

## PENGARUH ORIENTALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

**Evayatun Nimah**

Universitas Gadjah Mada

email: [evayatun.nimah@mail.ugm.ac.id](mailto:evayatun.nimah@mail.ugm.ac.id)

### **Abstract**

Orientalism is western society's perspective to look at the eastern world. At the end, orientalism narrowed down to the study of Islamic religion. This paper aims to identify orientalism's influences in Islamic education in Indonesia. The result of this study indicate that orientalism has positive and also negative effects. The positive effect is the development of Islamic literatures compiled by orientalist. The negative effect that Islamic teaching only prioritizes the ideology without discussing tolerance between religions.

Keywords: Orientalism, Education, Islamic, Indonesia

### **Abstrak**

*Orientalisme adalah cara pandang yang digunakan bangsa barat untuk melihat dunia timur. Pada akhirnya orientalisme mengerucut pada studi tentang agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk melihat pengaruh orientalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientalisme memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah terjadinya perkembangan literatur agama Islam yang disusun oleh para orientalis. Adapun pengaruh negatifnya adalah pengajaran tentang keislaman hanya mengutamakan ideologi tanpa adanya pembahasan toleransi antar agama secara mendalam.*

*Kata kunci: Orientalisme, Pendidikan, Islam, Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Orientalisme adalah suatu cara yang digunakan oleh bangsa Barat untuk memahami dunia timur. Dunia timur notabene adalah negara-negara koloni mereka yang memiliki kekayaan, pusat-pusat peradaban, dan pusat kebudayaan. Lambat laun, orientalisme mengerucut pada kajian atau studi tentang agama Islam. Akan tetapi, kajian bangsa Barat atau para orientalis ini terhadap Islam sering dipandang bertujuan untuk mendeskreditkan Islam. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hamim (2008: 1) bahwasannya “Kajian Islam yang dilakukan oleh para orientalis seringkali dipandang oleh kalangan Muslim tidak untuk memahami Islam secara benar, tetapi mendeskreditkannya”.

Pandangan negatif kalangan Islam terhadap orientalisme dapat disebabkan oleh sejarah masa lalu antara Islam dan Barat, yang identik beragama Kristen walaupun pada hakikatnya agama Kristen lahir di wilayah Timur Tengah. Contohnya saja, saat Islam menyebar di tanah Eropa, sentimen Perang Salib, kolonialisme yang dilakukan Barat terhadap negara-negara Islam di Timur Tengah, hingga invansi serta kebijakan merugikan yang diterapkan oleh Barat terhadap negara-negara Islam tersebut. Hubungan yang tidak harmonis ini sering kali menimbulkan kecurigaan antara satu dengan yang lainnya. Hasbullah (tanpa tahun: 1-2) menyatakan bahwa dalam pandangan Kristen, perkembangan agama Islam tidak hanya secara historis dikagumi, tapi juga dilihat sebagai agama yang berbahaya dan menakutkan dunia yang mengancam eksistensi Kristen dan hegemoni Barat. Dan dari sisi pandang Muslim, orientalisme adalah sebuah senjata intelektual Kristen dan Barat untuk melemahkan Islam melalui pengkaburan ajaran-ajaran Islam dan memisahkan kaum Muslimin dari Islam.

Walaupun kesalahpahaman dan kecurigaan di antara kedua kubu ini masih terjadi, tetapi pada tahun 1120 hingga tahun 1291 terjadi sebuah pergeseran pandangan sarjana-sarjana Barat tentang Timur dan Islam. Era ini ditandai oleh munculnya paham empirisme, humanisme, dan juga rasionalisme. Timur mulai dianggap sebagai dunia eksotis yang di dalamnya terdapat keluhuran dan layak dikaji sebagai pembelajaran bangsa Barat sendiri. Akan tetapi, tampaknya kecurigaan tetap saja muncul pada kajian orientalisme ini. Kalangan sarjana Muslim berpendapat bahwa motivasi pengkajian ini tidak murni untuk kepentingan ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga motivasi kepentingan ekonomi, politik, dan juga agama.

Terlepas dari permasalahan di atas, sebenarnya banyak sekali manfaat-manfaat yang didapatkan oleh kaum Muslimin dari praktek orientalisme ini. Hasbullah berpendapat (tanpa tahun: 2) bahwa “satu

hal yang harus diakui adalah orientalisme telah menjadikan Islam sebagai sebuah objek studi yang sangat historis dan sosiologis. Karena itu, orientalisme sebenarnya tidak masuk ke dalam ranah keyakinan kebenaran Islam”. Oleh karena Islam dikaji secara historis dan sosiologis, maka terdapat beberapa kontribusi orientalisme yang dapat kita temukan.

Dalam tulisannya yang berjudul *Blessing in Disguise*, Hasbullah memaparkan beberapa kontribusi tersebut. Pertama, pengayaan teks yang membicarakan tentang literatur Islam. Seperti yang kita ketahui bahwasannya banyak sekali ilmuwan-ilmuwan Muslim yang berjasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya al-Kindi, Ibnu Sina, al-Farabi, dan Ibnu Rusy. Tanpa literatur-literatur pemikiran mereka, tentu saja ilmu pengetahuan Barat tidak mungkin berkembang seperti saat ini. Dari karya-karya besar ini, ilmuwan Barat terus mengembangkannya sehingga literatur-literatur Islam ditulis dengan lebih menekankan pada analisis daripada hanya doktrin belaka. Kedua adalah berdirinya institusi-institusi kajian Islam di berbagai universitas di belahan bumi Eropa ataupun Amerika. Sebagai contohnya adalah The School of Oriental and African Studies (SOAS) di London University dan juga sebagian besar universitas di Amerika, seperti Columbia University dan Ohio State of University. Ketiga adalah Pemanfaatan tradisi ilmiah dalam mengkaji Islam. Keempat adalah proses kebangkitan Islam di era modern dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Iqbal dan Jamaluddin al-Afghani. Di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa tokoh-tokoh pembaharu seperti Nurcholis Madjid, Taufik Abdullah, Azyumardi Azra, Yudi Latif, dan lain sebagainya. Adapun yang terakhir adalah peningkatan pemahaman objektif tentang Islam.

Selain kelompok orientalis yang kontra terhadap Islam, bermuculan juga para orientalis yang pro bahkan simpati terhadap Islam. Karya-karya mereka menggambarkan pandangan-pandangan yang positif tentang Islam. Seperti buku Louis Massignon tentang al-Hallaj dengan judul *La Passion de Husayn Ibn Mansur Hallaj* (1975). Indonesia pun tidak luput dari pengaruh orientalisme ini baik dari segi pemikiran maupun dari segi sistem negara. Hal ini tentu saja telah terjadi semenjak masa kolonial Belanda di Indonesia. Salah satu lini atau aspek yang mendapatkan dampak dari orientalisme adalah pendidikan Islam di Indonesia karena tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangannya juga mendapatkan sentuhan pemikiran dari seorang orientalis Belanda, yaitu Snouck Hurgronje.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan karya tulis ilmiah. Setelah itu, data yang terkumpul dikritisi secara mendalam sehingga mendapatkan data-data yang relevan dengan pembahasan yang diangkat dalam tulisan ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam analisisnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah pencarian data dan sumber kepustakaan terkait sumbangan atau pengaruh orientalisme dalam pendidikan Islam, pembacaan berulang, pengidentifikasian karya tulisan ilmiah yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Perkembangan dan Penyebaran Islam di Indonesia

Awal mula masuknya Islam ke Indonesia dapat dikatakan berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Islam masuk ke Indonesia secara damai tanpa adanya peperangan. Tidak seperti di belahan dunia lainnya, Islam datang dengan cara menginvasi daerah tersebut. Contohnya saja saat Islam masuk ke Persia, Mesir, Afrika Utara, maupun ke Andalusia.

Ada beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia yang berkenaan dengan masa datang, negeri asal, dan juga siapa yang membawa agama Islam itu. Teori pertama adalah Teori India yang dikemukakan oleh Pijnappel, seorang sarjana Belanda. Ia berpendapat bahwa Islam dibawa oleh orang-orang yang datang dari wilayah Gujarat dan Malabar, yang mana dua wilayah ini dihuni oleh imigran asal Timur Tengah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Azra (2006: 12) bahwasannya *“He (Pijnappel) attributes the origin of Islam in the Archipelago to the Gujarat and Malabar region, holding that it is the Shafi’i Arabs who had migrated to and live in regions who later brought Islam to the Archipelago”*. Kemudian teori ini direvisi oleh Snouck Hurgronje. Ia berpendapat bahwasannya agama Islam masuk ke Nusantara melalui perantara para pedagang Arab yang bermukim di sekitar India Selatan. Adapun Moquette menyimpulkan bahwa Islam menyebar ke Nusantara melalui Gujarat. Hal ini disebabkan oleh penemuan dua batu nisan yang memiliki ciri dan rupa yang mirip dengan batu nisan di wilayah Gujarat. Akan tetapi, pendapat Moquette ini dibantah oleh Fatimi. Ia berpendapat bahwa bentuk batu nisan pada dua makam tersebut sangat berbeda dengan bentuk batu nisa yang terdapat di wilayah Gujarat. Batu Nisan di dua tempat tersebut lebih mirip dengan batu nisan dari wilayah Bengali. Dengan alasan ini, ia menyimpulkan bahwa Islam masuk ke nusantara melalui Bengali.

Pendapat ini kemudian dibantah oleh Marrison. Ia berpendapat bahwa Gujarat maupun Bengali bukanlah dua wilayah asal agama Islam. Oleh karena dua wilayah tersebut berada dalam pengaruh kerajaan Hindu yang sangat kuat sehingga tidak memungkinkan agama Islam dapat menyebar luas dari wilayah-wilayah tersebut. Ia berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui wilayah Coromandel dan Malabar. Pendapat ini didasari oleh kesamaan mazhab yang digunakan oleh kaum Muslimin di Nusantara dan di dua tempat tersebut.

Teori kedua adalah Teori Arab. Naquib al-Attas berpendapat bahwasannya Islam masuk ke Nusantara tidak melalui India, melainkan langsung melalui Arab. Adapun Keyzer berargumen bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir karena kedua wilayah ini memiliki mazhab atau aliran yang sama. Teori yang menitikberatkan pada mazhab ini juga disepakati oleh Niemann dan Hollander dengan revisi bahwa Islam di Nusantara berasal dari Hadralmaut, bukan dari Mesir. Pendapat ini juga diamini oleh sarjana-sarjana Indonesia. Azra (2006: 15) mengatakan bahwa *“In seminars on the coming of Islam to Indonesia held in 1963 and 1978, they conclude that Islam came directly from Arabia, not from India; not in the twelfth or thirteenth century but in the first century A.H/ seventh century C.E”*.

Adapun Daulay (2009: 12) menyatakan bahwa:

“Inti pokok hasil seminar Medan yang terpenting adalah: Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah dan langsung dari Arab. Daerah yang mula-mula dimasuki oleh Islam adalah daerah pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan Islam yang pertama berdiri adalah di Aceh. Penyiaran Islam dilakukan secara damai dengan pedagang. Kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi. Seminar Medan tersebut dilanjutkan dengan seminar di Banda Aceh tahun 1978, menegaskan bahwa bahwa kerajaan Islam yang pertama adalah Perlak, Lamuri, Pasai. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi adalah merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia”.

### B. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan agama Islam merupakan satu bentuk proses Islamisasi di Indonesia karena pendidikan, pada hakikatnya, adalah aktifitas interaktif antara si pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam

konteks positif (Muhadjir via Daulay, 2009: 16). Oleh sebab itu, pendidikan dapat dikategorikan sebagai bentuk proses Islamisasi di Indonesia.

Sejarah pendidikan Islam ini dimulai saat berkuasanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti kerajaan Aceh dan kerajaan Mataram Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut dapat dikatakan memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam. Saat itu, banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa contohnya adalah, surau, meunasah, pesantren, dan madrasah.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balik dan orang tua yang uzur (2007: 280). Setelah Islam datang, fungsi surau bertambah menjadi wadah pengajaran agama Islam. Hal-hal yang diajarkan di surau-surau tersebut meliputi tata bahasa Arab, ilmu Fikih, Tafsir, dan ilmu Hadis. Selain bidang-bidang ilmu tersebut, Snouck Hurgronje (1992: 39) berpendapat bahwa di sana orang-orang juga belajar dan mempraktekkan zikir dengan tabuhan rebbana.

Adapun meunasah terdapat di daerah Aceh. Meunasah atau disebut juga dengan binasah adalah sebuah tempat ibadah yang lebih kecil daripada masjid. Setelah kedatangan Islam, meunasah digunakan pengajaran agama Islam. Setelah dari meunasah, para murid akan melanjutkan ke Rangkang, yang mana bertempat di masjid-masjid. Setelah tahapan rangkang, para murid akan melanjutkan ke tahapan dayah, yang mana terletak di sekitar masjid.

Adapun pesantren menurut Sudjoko Prasodjo (via Abasri, 2007: 286) “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajian agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Mata pelajaran yang terdapat di pesantren adalah pelajaran membaca kitab-kitab kuning, Tajwid, Tafsir, Aqa'id, Tarikh Islam, dan lain sebagainya. Metode pengajaran yang digunakan adalah dengan cara Wetonan (duduk mengelilingi Kiai), Sorogan (menghadap Kiai secara individu), dan Hafalan.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengkolaborasikan antara sistem pembelajaran lama dengan sistem baru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abasri (2007: 290) bahwasannya:

“Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan

mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu, isi kurikulum Madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Surau dan Pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum”.

### C. Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh orientalisme dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dirasakan pertama kali pada masa kolonial Belanda. Pada tahun 1607, VOC mendirikan sekolah pertama di kota Ambon. Kemudian pada tahun berikutnya berdiri lembaga-lembaga pendidikan lainnya khususnya di daerah bekas jajahan Portugal karena tujuan pendirian sekolah Belanda ini adalah untuk memberantas agama Katolik dan menyebarkan ajaran agama Protestan. Sayangnya, pada abad ke-18 pendidikan mengalami kemunduran karena tidak tersedianya sekolah di luar pulau Jawa.

Akan tetapi, setelah Belanda menetapkan kebijakan politik etis di Indonesia, rakyat pribumi mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga Belanda dan Tionghoa untuk mengenyam pendidikan. Pada tahun 1907, Jendral Van Heutz mendirikan sekolah-sekolah desa. Kemudian diikuti dengan berdirinya sekolah kelas satu, kelas dua, sekolah desa, dan lain sebagainya. Adapun bidang pendidikan agama bersifat independen dan tidak ada campur tangan pihak pemerintah Belanda.

Oleh karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, maka diambil alternatif untuk mendirikan sekolah-sekolah yang merakyat dan egalitarian untuk seluruh kalangan seperti pesantren, surau, maupun dayah. Akan tetapi, metode dan materi pengajaran Pesantren dan sekolah Belanda memiliki metode pengajaran yang berbeda. Metode pengajaran pesantren adalah nonklasikal, sedangkan sekolah Belanda memakai metode sebaliknya. Adapun dari segi materi, Pesantren mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan sekolah Belanda mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pada akhirnya lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan sendiri-sendiri sehingga banyak pesantren, surau, dan juga dayah tidak mendapatkan perhatian pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda juga tidak berani mencampuri perihal Islam karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama Islam dan bahasa Arab.

Pada tahun 1889, Snouck Hurgronje datang ke Indonesia sebagai penasihat pemerintah Belanda khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Ia membagi masalah keislaman dalam tiga hal, yaitu bidang ibadah, sosial masyarakat, dan politik. Tiga hal ini dirumuskan menjadi politik Islam. Akan tetapi, pada realitanya, pemerintah Belanda banyak mengeluarkan kebijakan yang dianggap merugikan dan membatasi gerakan Islam sehingga tidak ada lagi perlawanan seperti Perang Padri, Perang Aceh, dan Perang Diponegoro.

Beberapa kebijakan tersebut adalah pembentukan suatu badan khusus yang mengawasi beragama dan pendidikan Islam. Dari badan ini, pemerintah mengeluarkan peraturan baru, yaitu setiap warga yang akan mengajar pengajaran agama Islam wajib melewati izin pemerintah Belanda. Pada tahun 1925, keluar lagi peraturan yang lebih ketat, yaitu bahwa tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran mengaji kecuali mendapat rekomendasi dari pemerintah Belanda. Pada tahun 1932 keluar peraturan yang berisi wewenang untuk memberantas dan menutup madrasah yang memberikan materi pembelajaran berbeda dengan aturan pemerintah Belanda atau disebut juga dengan Wilde School Ordonantie (Ordonisasi Sekolah Luar) (Maswardi, 2007: 307-308).

Pada akhirnya, pendidikan agama Islam di Indonesia mengalami pembaharuan akibat peradaban Barat yang dibawa dari penjajah Belanda. Lembaga-lembaga pendidikan agama Islam tidak lagi sekedar memberikan materi seputar pelajaran agama, tetapi juga memberikan materi seputar pelajaran umum. Metode pembelajaran pun diubah dari nonklasikal menjadi klasikal.

## KESIMPULAN

Disadari atau tidak, orientalisme yang dibawa oleh pemerintah Belanda berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, baik dari segi positif maupun segi negatif. Saat ini sangat banyak lembaga-lembaga pendidikan berlabel Islam yang menyajikan materi bidang agama Islam dan bidang ilmu pengetahuan umum. Akan tetapi, disayangkan kedua bidang ini belum berjalan seimbang. Bidang ilmu pengetahuan umum lebih diperhatikan daripada bidang agama Islam. Tidak seperti lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa prakolonialisme Belanda. Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwasannya di masa kolonial, sekolah-sekolah Kristen Protestan didirikan untuk menyebarkan ideologi agama tersebut demi menyingkirkan agama Katolik. Hal ini tampaknya berdampak pada pendidikan agama Islam di Indonesia. Oleh karena hal tersebut, pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini lebih

mengutamakan ideologi daripada penghormatan dalam toleransi beragama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada Dr. Muhammad Wildan, M.A, dosen pengampu mata kuliah Studi Agama Kontekstual, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan materi perkuliahan menjadi sebuah tulisan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. 2006. *Islam in the Indonesian World An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Hamim, Thoha. 2008. *Menimbang Kejujuran Akademik Kaum Orientalis Dalam Kajian Keislaman*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hasbullah, Moeflich. Tanpa tahun. *Blessing in Disguise: Kontribusi Orientalisme Terhadap Studi Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Hurgronje, Snouck C. 1992. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje Jilid VII (diterjemahkan oleh: Soedarso Soekarno dengan judul asli Verspreide Geschriften Gesammelte Schriften)*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Nizar, Samsul (ed). 2007. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.